

Turu Adae : Kampung Seribu Adat

Nirmawati, M. Rasyd Ridha, Saleh Madjid

Mahasiswa angkatan 2014, Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah , FIS UNM
Nirmaakbar11@gmail.com

Abstrak

Desa Turu Adae terbentuk pada tahun 1992, yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Mappesangka. Setelah tahun 1999 Desa Turu Adae mengalami perkembangan, baik itu dari segi social maupun Ekonomi. Dalam bidang sosial dapat dilihat dari keharmonisan dan eksistensi tradisi adat istiadat serta budaya gotong royong masih berlaku, sedangkan dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari banyaknya pembangunan infrastruktur Desa yang dibangun, yang berdampak ke masyarakat. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode sejarah dengan empat tahapan yakni, heuristik, kritik interpretasi dan historiografi.

Kata kunci : *Turu Ada'E, Kampung adat*

Abstrak.

Turu Adae village was formed in 1992, which is the result of the expansion of the village mappesangka. After 1992 the village of Turu Adae is progressing ell in terms of social and economic. In the social field can be seen from the harmony and existence of tradisions and costumes culture "Gotong Royong" which still exits. While in the economic field can be seen from the many development of village infrastructure and impact on the community. The method used in this study is a historical method with four stages, namely, heuristics, critique of interpretation and historiography.

Keywords: *Turu Ada'E, traditional village*

A. Pendahuluan

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan di hormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Didik Sukriono, 2014).

Usaha mencari kelahiran suatu daerah, bukan saja harus menyandarkan diri dari perkiraan dan dugaan, melainkan diperlukan suatu ketelitian melihat latar belakang kesejarahan. Suatu proses sejarah yang mengantarkan timbulnya peristiwa-peristiwa, munculnya seorang tokoh dan terbentuknya

sebuah pemerintahan (Abidin, Ujungpandang).

Desa Turu Adae adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Ponre yang terbentuk pada tahun 1992, yang dimana sebelum pemekaran Desa ini masuk ke bagian wilayah Desa Mampesangka Kecamatan Ponre Kabupaten Bone (Patemppoi, 2018).

Selama resmi menjadi desa, pembangunan Desa Turu Adae dari waktu ke waktu terus bertambah baik dari segi sarana dan prasana. Karena melihat Desa Turu Adae 95% penduduknya bekerja sebagai petani maka pemerintah desa lebih menitikberatkan pembangunannya di sector

pertanian demi memperbaiki perekonomian masyarakat Desa Turu Adae. Bagi daerah agraris, sector pertanian yang sehat jelas merupakan syarat mutlak bagi sebuah proses pembangunan yang mandiri dan berjalan mantap. Oleh karenanya prodiktivitas tanah harus di utamakan, jenis tanaman unggul, sarana pengairan modern, pupuk kimia, tenaga cukup terlatih adalah unsur-unsur penting bagi strategi pertumbuhan pertanian.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul ini menjadi topik kajian, di karenakan di Desa Turu Adae biasa di katakan 99 % penduduknya bermata pencaharian petani, selain itu juga berhubungan dengan pertanian ada satu budaya yang tidak pernah di tinggalkan di Desa Turu Adae yaitu ada yang di namakan “*Tanah akkapalang*” yang artinya tanah jabatan , merupakan lahan atau sawah yang diberikan kepada Kepala Desa yang memerintah pada saat itu dengan Tujuan untuk menjamu tamu-tamu Desa.

Selain itu juga hal yang menarik dari desa ini yaitu dari penamaan Desa Turu Adae, karena Turu Adae diartikan sebagai “ikuti perkataan/ikuti perintah” penamaan Turu Adae berkaitan dengan penamaan Desa Induk yaitu Mappesangka yang artinya “membantah” maka kemudian Turu Adae, mengikuti perintah.

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, banyak cara yang dilakukan oleh para peneliti baik berdasarkan proses, prosedur, maupun prinsip yang dianut (Ahmadin, 2013). Dengan demikian, berdasarkan atas tujuan dan kategori data yang di butuhkan, menyebabkan terjadinya perbedaan metode yang diterapkan dalam kegiatan penelitian. Beberapa metode yang umum digunakan dalam penelitian, salah satunya yaitu penelitian sejarah (Ahmadin, 2013).

Metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau (Sejarah, 2013).

Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau (Sejarah, 2013). Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib hukumnya dilaksanakan oleh sejarawan dalam menulis karya sejarah.

Tahap pertama peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu yang terkait dengan objek yang akan diteliti. (heuristic), Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menempuh dua cara yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

a. Penelitian Lapangan

Penelitian ini berjudul: Desa Turu Adae Kecamatan Ponre Kabupaten Bone (1991-2016). Lokasi penelitiannya terletak di Desa Turu Adae, Kecamatan Ponre. Kabupaten Bone.

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang akan di teliti atau terhadap lokasi penelitian yang akan di kaji. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian jejak-jejak sejarah misalnya: Kondisi goeografis Desa Turu Adae, Kondisi Masyarakatnya dan perkembangan Desa Turu Adae. Selain itu peneliti melakukan observasi kepada BPS Kabupaten Bone, Kantor Desa Turu Adae, Perpustakaan untuk mencari data yang berkaitan dengan Desa Turu Adae tahun (1991-2016).

2) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang berperan penting dalam proses pembentukan Desa Turu Adae dan juga mempengaruhi bagaimana proses perkembangan Desa Turu Adae tahun 1991-2016. Adapun Tokoh-tokohnya diantaranya KADES Desa Turu Adae, Tokoh Masyarakat serta masyarakat umum yang mengetahui Sejarah Desa Turu Adae, dengan alasan warga Desa Turu Adae merupakan penduduk asli atau yang sudah lama berdomisili di Desa Turu Adae.

b. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari dan menelaah buku-buku, skripsi maupun artikel yang memiliki kaitan dengan judul yang dikaji. Peneliti menggunakan beberapa sumber buku di antaranya buku yang di tulis oleh Didik Sukriono tentang Otonomi Desa dan Kesejahteraan Rakyat, dan buku dari Seri Wawasan tentang Hak dan Kewajiban Desa, Dokumen-Dokumen yang berkaitan dengan Desa Turu Adae, dan beberapa karya Ilmiah.

Setelah penulis mengumpulkan data penulis melakukan kritik baik kritik intern maupun ekstern, selanjutnya interpretasi (penafsiran sumber) kemudian Historiografi (penulisan sejarah).

C. Tinjauan Penelitian

Desa Turu secara geografis mempunyai luas wilayah 4,07 km² (dalam data BPS Kecamatan Ponre angka Tahun 2014), dan/atau 44,07 m² (Versi data Kantor Desa Turu Adae, 27 Januari 2018). Desa Turu Adae berjarak 81 Km dari kota kecamatan dan 62 Km dari kota kabupaten Bone (BPS Kabupaten Bone dalam angka tahun 2014). Hal ini berarti masyarakat Desa Turu Adae membutuhkan beberapa jam untuk menjangkau di pusat pelayanan di pemerintahan kecamatan. Seperti halnya untuk menjangkau pusat pelayanan di ibu kota Kabupaten Bone, penduduk menempuh waktu kurang lebih 1 jam perjalanan (BPS, 2014).

Aktivitas Ekonomi di Desa Turu Adae sebagian besar berprofesi sebagai petani dan berkebun. Mata pencaharian Desa Turu Adae adalah umumnya bercocok tanam, memelihara ternak seperti ayam, itik sapi, dan beberapa memelihara kuda. Adapun hasil pertanian Desa Turu Adae berupa Padi, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah dan Kacang Hijau. Selain itu ada juga yang memiliki kebun coklat dan kebun cengkeh.

D. Pembahasan

Suatu pendapat umum mengatakan bahwa hidup di Desa lebih aman dan tentram dari pada hidup di kota, karena di desa terdapat peraturan yang ampuh untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi antar masyarakat yang biasa di sebut dengan Adat. Yang sudah ada dalam kurun waktu yang lama secara turun temurun yang pada akhirnya bisa melahirkan rasa solidaritas yang kuat antar masyarakat (Susilawati, 2017). Kultur masyarakat yang masih dicirikan dengan kecenderungan memperhatikan nilai budaya dari leluhurnya. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang di sepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, symbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan lainnya sebagai acuan perilaku (<https://bukunnq.wordpress.com>, 2018).

Kondisi social budaya merupakan elemen terpenting dalam system social masyarakat. Kondisi social budaya desa masih sangat kental dengan tradisi dan kehidupan sehari-hari penduduk desa saling terhubung dan mempunyai ikatan yang kuat, peristiwa tersebut dapat ditemukan di Desa Turu Adae.

Salah satunya yang dapat di temukan di Desa Turu Adae adalah Budaya gotong royong juga masih kental. gotong royong biasanya dilakukan untuk saling membantu dalam segala hal untuk memudahkan penyelesaiannya. Misalnya ada kebiasaan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Turu Adae misalnya ketika ingin bertani, ada satu lahan yang dinamakan “*Tanah Akkapalang*”, tanah ini diperuntukkan untuk Kepala Desa yang memerintah. Nah, uniknya sebelum masyarakat ingin kerja sawahnya masing-masing, mereka terlebih dahulu bergotong royong mengerjakan sawah atau *Tanah Akkapalang* tersebut, nanti mereka baru mengerjakan sawahnya masing-masing ketika *Tanah akkapalang* tersebut selesai dikerjakan.

Masyarakat Desa Turu Adae Kecamatan Ponre Kabupaten Bone memiliki beberapa warisan budaya yang unik di bidang pertanian seperti:

Ma' baruga, yang biasa dilakukan terlebih dahulu sebelum masyarakat Desa Turu Adae turun kesawah. *Ma' baruga* ialah seluruh masyarakat bersama-sama ke rumah Guru Adat Desa Turu Adae membawa makanan berupa *Sokko* (makanan yang terbuat dari beras ketan) dan telur kemudian mereka makan bersama-sama sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta.

Ma' passu wae, tahap selanjutnya setelah *Ma'baruga*, kemudian guru adat *Ma' passu wae* artinya membuka pintu air yang akan di alirkan kesawah masyarakat, akan tetapi sebelum dialirkan ke sawah masyarakat terlebih dahulu dialirkan ke sawah *Tanah Akkapalang*, dan semua masyarakat bergotong royong menyelesaikan sawah tersebut, nanti setelah selesai baru kemudian air di alirkan ke sawah masyarakat.

Ma' duppa-duppa ase, setelah padi siap di panen ada yang di namakan *Ma' duppa-duppa ase*, artinya masyarakat kembali melakukan syukuran karena padinya siap untuk di panen.

Mandre Ase Baru, Kemudian ketika padinya semua sudah berada di rumah atau dalam bahasa bugis *Ma' dibola ni ase'e* masyarakat kembali melakukan syukuran yaitu dengan memanggil semua masyarakat Desa Turu Adae untuk makan hasil panennya tersebut atau biasa di sebut *Mandre Ase Baru*. Semua itu sebagai bentuk rasa syukur kepada sang maha pencipta atas resek yang di berikan (Lebbang, 2018).

Selain di bidang pertanian, masyarakat Desa Turu Adae juga memiliki tradisi dalam perkawinan, seperti :

Mapettu bicara, yaitu pertemuan antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan untuk memperjelas status perempuan akan dinikahi, di pertemuan ini di bahas tentang berapa jumlah yang akan di bawah nantinya kepihak perempuan.

Mappawakkangeng, yaitu pergi kerumah pemerintah Desa, mulai dari Kepala Desa Turu Adae, Kepala Dusun, Guru Adat. Dan iman Desa untuk memberintahkan akan dilaksanakan pernikahan.

Mapenre Doi, ialah pihak laki-laki membawa uang ke pihak perempuan sesuai yang sudah di sepakati sebelumnya, di pertemuan ini lah di bahas hari atau tanggal akan di laksanakan resepsi/ *mappasitanre esso*.

Mappacci, artinya suci atau bersih. *Mappacci* yaitu membersihkan diri, jiwa dan hati sebelum menuju kepernikahan.

Kawing, artinya akad nikah, sebelum akad nikah dilaksanakan, Guru adat terlebih dahulu memeriksa isi *walasuji*, yang isinya berupa buah-bahan tertentu dan beberapa aneka kue, selain itu 12 *leko* dan 12 *bosara*. *Marola ri bolana urane*, ialah pengantin perempuan kemudian ke rumah pihak laki-laki.

Mappasewa ada', ialah perkenalan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan didepan keluarga.

Massita baiseng, yaitu orang tua perempuan mendatangi orang tua laki-laki artinya perkenalan antara orang tua laki-laki dengan orang tua perempuan, di mana orang tua perempuan membawa aneka kue dengan makanan yang di sebut dengan *sawa'* (Hasni, 2018).

untuk tetap mempertahankan adat dan budaya di Desa Turu Adae secara khusus harus mendapatkan dukungan baik fasilitas maupun pembiayaan untuk mengoptimalkan pelestarian nilai nilai budaya di Desa Turu Adae.

Selain bidang Sosial Budaya yang masih terjaga, bidang Ekonomi di Desa Turu Adae juga mengalami kemajuan setelah terbentuknya Desa Turu Adae, banyak program pemerintah diantaranya pembangunan jalan untuk kesawah, pembangunan saluran irigasi, ada juga rabat beton untuk jalan kesawah dan itu berdampak kemasyarakat dalam

mempermudah akses jalan ke sawah. Selain itu dampak lain bagi masyarakat setelah terbentuknya Desa, masyarakat jika ingin mengurus pembuatan KTP, Kartu Keluarga atau hal-hal penting lainnya sudah tidak perlu jauh-jauh lagi karena pemerintahan Desa sudah dekat.

Kesejahteraan social pada masyarakat Desa Turu Adae tentu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Terutama dipengaruhi oleh adanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Desa turu Adae.

E. Kesimpulan

Usaha mencari kelahiran suatu daerah, bukan saja harus menyandarkan diri dari perkiraan dan dugaan, melainkan diperlukan suatu ketelitian melihat latar belakang kesejarahan. Suatu proses sejarah yang mengantarkan timbulnya peristiwa-peristiwa, munculnya seorang tokoh dan terbentuknya sebuah pemerintahan. Desa Turu Adae adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Ponre yang terbentuk pada tahun 1992, yang dimana sebelum pemekaran Desa ini masuk ke bagian wilayah Desa Mampesangka Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

Masyarakat Desa Turu Adae masih sangat memperhatikan warisan nilai-nilai budaya dari leluhurnya, mengedepankan nilai-nilai religius. Masyarakat Desa Turu Adae masih menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, gotong royong, kesopanan, saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong, saling bekerja sama dan bahu membahu, menjunjung tinggi nilai-nilai

persatuan, toleransi dan kehidupan yang harmonis dan damai.

Desa Turu Adae memiliki budaya tersendiri yang tidak dimiliki oleh desa lain yaitu ketika ingin bertani ada beberapa tahap yang dilakukann terlebih dahulu begitupun dalam perkawinan. Sedangkan dalam bidang ekonomi kesejahteraan sosial pada masyarakat Desa Turu Adae tentu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Terutama dipengaruhi oleh adanya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Desa turu Adae.

Daftar Pustaka

- (2018, Mei Senin). Retrieved Mei Senin, 2018, from <https://bukunnq.wordpress.com>.
- Abidin, A. Z. (Ujungpandang). *Sejarah Sulawesi Selatan*. 1999: Hasanuddin University Press.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosia*. Makassar: Rahan Intermedia.
- BPS. (2014). *Kecamatan Ponre dalam angka tahun 2014*. Bone.
- Didik Sukriono, D. (2014). *Otonomi Desa dan Kesejahteraan Rakyat*. Malang: transisi.
- Hasni. (2018, April Kamis).
- Lebbang. (2018, April Minggu). (Nirmawati, Interviewer)
- Patemppoi, I. (2018, April Senin).
- Sejarah, T. P. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: UNM.
- Susilawati. (2017). *Desa Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima 1956-2015*.